

INTERDISIPLINER DALAM STUDI HADIS: INTEGRASI ILMU HADIS DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL

Kamaludin

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

kamal.walisongo99@gmail.com

Bulqini Fajri

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

bulqinifajri@gmail.com

Abstract

This study examines the direction and urgency of an interdisciplinary approach in contemporary hadith studies in Indonesia, with an emphasis on integrating hadith science with the social sciences and humanities. As the second source of Islamic teachings, hadith requires a contextual understanding to remain relevant to social dynamics. Traditional approaches, while important, are often inadequate in addressing the complexity of modern issues. Integration with disciplines such as sociology, anthropology, history, and psychology is considered to enrich hadith analysis through a more functional and applicable perspective. This study discusses the theoretical basis for this integration, the specific contributions of each discipline to hadith studies—such as understanding the social context in which hadith emerged, its reception by society, and the psychological aspects of hadith teachings—and the methodological challenges faced, including issues of authenticity and relevance, objectivity of interpretation, and the need for dual competencies for researchers. This study concludes that an interdisciplinary approach not only broadens academic horizons but also makes hadith studies more responsive to contemporary issues, so that the Sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him) can remain a contextual and enlightening guide to life.

Keywords: Hadith Studies, Interdisciplinary Approach, Social Sciences, Contextualization, Contemporary Relevance, Indonesia

A. Pendahuluan

Studi hadis merupakan salah satu pilar utama dalam keilmuan Islam, memegang peranan vital sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Muslim setelah Al-Qur'an¹. Sepanjang sejarah Islam, para ulama hadis telah mengembangkan metodologi yang ketat dan kompleks, terutama dalam kritik sanad (*naqd al-sanad*), untuk memverifikasi otentisitas dan keabsahan riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW². Tradisi keilmuan ini telah melahirkan karya-karya monumental yang menjadi rujukan utama hingga kini.

Di Indonesia, studi hadis memiliki akar yang kuat dalam tradisi pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, dan kompleksitas isu-isu kontemporer, studi hadis di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan. Tantangan modernitas, pluralisme, hak asasi manusia, gender, lingkungan, dan kemajuan teknologi informasi menuntut para ahli hadis untuk tidak hanya berpegang pada metodologi klasik, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dan responsif³. Salah satu arah pengembangan yang semakin mengemuka adalah pendekatan interdisipliner, khususnya integrasi ilmu hadis dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pendekatan tradisional dalam studi hadis, yang cenderung tekstual dan atomistik, meskipun sangat penting untuk menjaga otentisitas, seringkali dianggap kurang mampu menangkap dimensi kontekstual, fungsional, dan reseptif dari hadis dalam kehidupan masyarakat. Hadis, sebagai produk interaksi Nabi dengan realitas sosial pada masanya, dan sebagai teks yang diinterpretasikan serta dipraktikkan oleh komunitas Muslim sepanjang sejarah, memiliki dimensi sosial dan budaya yang kaya⁴. Memahami dimensi ini memerlukan alat analisis yang disediakan oleh ilmu-ilmu sosial.

Integrasi ilmu hadis dengan ilmu-ilmu sosial menawarkan potensi besar untuk memperkaya pemahaman hadis. Ilmu sosiologi dapat membantu menganalisis konteks sosial munculnya hadis dan dampaknya terhadap struktur masyarakat. Antropologi dapat mengkaji praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi hadis dalam berbagai budaya. Sejarah dapat memberikan kerangka kronologis dan kontekstual yang lebih

¹ Fathurrahman, Abdurrahman, Ilmu Hadis (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 15.

² Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 1-10.

³ Hasan, M. Ali, *Perkembangan Hadis di Indonesia: Studi tentang Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 25-30.

⁴ Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 120-125.

akurat. Sementara psikologi dapat menggali dimensi motivasi, kognitif, dan emosional di balik ajaran hadis dan penerapannya. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner diharapkan dapat menghasilkan pemahaman hadis yang lebih holistik, kontekstual, dan aplikatif.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif signifikansi dan tantangan pendekatan interdisipliner dalam studi hadis kontemporer di Indonesia, dengan fokus pada integrasi ilmu hadis dengan ilmu-ilmu sosial. Pembahasan akan meliputi rasionalisasi mengapa integrasi ini diperlukan, kontribusi spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sosial, serta isu-isu metodologis yang relevan dalam upaya integrasi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi para peneliti hadis di Indonesia untuk mengembangkan kajian yang lebih kaya dan responsif terhadap kebutuhan umat di era modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), mengumpulkan data dari berbagai literatur primer dan sekunder, termasuk kitab-kitab hadis, syarah hadis, karya-karya ulama dan cendekiawan hadis kontemporer yang menggunakan pendekatan interdisipliner, artikel jurnal, buku, dan hasil-hasil penelitian terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memetakan tren dan isu, serta secara kritis-komparatif untuk mengevaluasi berbagai pendekatan metodologis dan potensi integrasinya.

B. Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan secara rinci tentang arah dan signifikansi pendekatan interdisipliner dalam studi hadis kontemporer di Indonesia, dengan fokus pada integrasi ilmu hadis dengan ilmu-ilmu sosial. Bagian ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bagian utama: definisi studi interdisipliner dalam hadis, rasionalisasi integrasi ilmu hadis dengan ilmu sosial, kontribusi spesifik dari berbagai disiplin ilmu sosial, serta tantangan dan peluang metodologis.

1. Definisi Studi Interdisipliner dalam Hadis

Studi interdisipliner dalam hadis merujuk pada pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan konsep, teori, dan metodologi dari dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda untuk memahami hadis secara lebih komprehensif. Dalam konteks ini, ilmu hadis tidak hanya dipandang sebagai disiplin tunggal yang berdiri sendiri dengan perangkat metodologinya yang khas (seperti kritik sanad dan matan), tetapi juga sebagai objek kajian yang dapat diperkaya melalui lensa ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pendekatan ini berbeda dari pendekatan multidisipliner, di mana beberapa disiplin ilmu bekerja secara paralel tanpa integrasi yang mendalam, atau transdisipliner, yang melampaui batas-batas disiplin untuk menciptakan kerangka baru. Interdisiplinerisme dalam studi hadis bertujuan untuk menciptakan sintesis baru yang memungkinkan pemahaman hadis yang lebih kaya, baik dari segi historisitas, konteks sosial, resepsi, maupun implikasi fungsionalnya dalam kehidupan masyarakat⁵. Ini berarti bahwa seorang peneliti hadis tidak hanya harus menguasai ilmu hadis tradisional, tetapi juga memiliki pemahaman yang memadai tentang teori dan metode dalam disiplin ilmu sosial yang relevan.

2. Rasionalisasi Integrasi Ilmu Hadis dengan Ilmu-ilmu Sosial

Integrasi ilmu hadis dengan ilmu-ilmu sosial didasari oleh beberapa rasionalisasi penting:

a. Kompleksitas Hadis sebagai Fenomena Sosial

Hadis tidak hanya sekadar teks normatif, tetapi juga merupakan fenomena sosial dan historis. Ia muncul dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7, berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, dan politik pada masanya. Proses transmisi hadis dari generasi ke generasi juga merupakan fenomena sosial yang melibatkan interaksi antarindividu (perawi), pembentukan jaringan sosial, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap akurasi riwayat⁶. Memahami dimensi-dimensi ini secara komprehensif memerlukan alat analisis yang disediakan oleh ilmu-ilmu sosial.

b. Keterbatasan Pendekatan Tradisional dalam Menjawab Isu Kontemporer

Meskipun metodologi kritik hadis tradisional sangat efektif dalam memverifikasi otentisitas riwayat dari segi sanad dan matan internal, ia seringkali kurang memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari konteks modern. Misalnya, bagaimana hadis dapat relevan dengan isu-isu gender, lingkungan, atau etika bisnis di era digital? Pendekatan tradisional cenderung fokus pada "apa yang dikatakan" hadis, sementara pendekatan interdisipliner dapat membantu memahami "mengapa dikatakan", "bagaimana dipahami", dan

⁵ Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam: Teori dan Aplikasi*, hlm. 130-135.

⁶ Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 80-85.

"bagaimana berfungsi" dalam masyarakat⁷.

c. Memperkaya Makna dan Implikasi Hadis

Integrasi dengan ilmu sosial dapat memperkaya makna hadis dengan mengungkap lapisan-lapisan interpretasi yang mungkin terabaikan oleh pendekatan tekstual murni. Misalnya, hadis tentang kebersihan dapat dipahami tidak hanya sebagai perintah ritual, tetapi juga sebagai etika sosial yang membentuk perilaku higienis masyarakat. Hadis tentang kepemimpinan dapat dianalisis dari perspektif sosiologi kekuasaan atau psikologi kepemimpinan. Ini memungkinkan hadis untuk berbicara lebih relevan dengan tantangan sosial modern.

d. Menghadapi Tantangan Skeptisisme dan Anti-Hadis

Di era informasi, muncul fenomena skeptisisme terhadap hadis, bahkan gerakan anti-hadis yang menolak otoritasnya⁸. Salah satu argumen mereka adalah bahwa hadis tidak dapat diverifikasi secara ilmiah atau rasional. Pendekatan interdisipliner, terutama yang berbasis historis-kritis dan sosiologis, dapat memberikan argumen yang lebih kuat dan meyakinkan dalam menjelaskan proses kodifikasi hadis, menjaga otentisitasnya, dan menunjukkan relevansinya secara empiris dalam membentuk masyarakat Muslim.

3. Kontribusi Spesifik Ilmu-ilmu Sosial dalam Studi Hadis

Beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora menawarkan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya studi hadis:

a. Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, interaksi sosial, dan struktur sosial. Dalam studi hadis, sosiologi dapat berkontribusi dalam:

b. Konteks Sosial *Asbab al-Wurud*

Menganalisis kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Arab pada masa Nabi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Misalnya, hadis tentang

⁷ Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5-10.

⁸ Fathurrahman, Abdurrahman, *Ilmu Hadis*, hlm. 200-205.

larangan riba dapat dikaji dalam konteks struktur ekonomi Makkah dan Madinah pada masa itu⁹.

a) Resepsi dan Implementasi Hadis dalam Masyarakat:

Mengkaji bagaimana hadis dipahami, diterima, diinterpretasikan, dan dipraktikkan oleh berbagai kelompok sosial dalam masyarakat Muslim. Ini melibatkan studi tentang peran ulama, tradisi lokal, dan dinamika sosial dalam membentuk pemahaman hadis. Misalnya, bagaimana hadis tentang poligami diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam masyarakat yang berbeda.

b) Dampak Sosial Hadis:

Menganalisis dampak sosial dari ajaran hadis terhadap pembentukan norma, nilai, dan institusi sosial. Misalnya, bagaimana hadis tentang kebersihan memengaruhi praktik sanitasi masyarakat Muslim.

c) Sosiologi Pengetahuan Hadis:

Mengkaji proses produksi dan transmisi pengetahuan hadis sebagai fenomena sosial, termasuk peran jaringan ulama, lembaga pendidikan, dan faktor sosial-politik dalam pembentukan kanon hadis.

c. Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks budaya dan masyarakat. Kontribusinya dalam studi hadis meliputi:

a) Hadis dan Praktik Budaya Keagamaan:

Menganalisis bagaimana ajaran hadis diintegrasikan ke dalam praktik budaya dan ritual keagamaan masyarakat Muslim di berbagai wilayah. Misalnya, studi tentang tradisi Maulid Nabi atau ziarah kubur yang didasari oleh pemahaman hadis tertentu¹⁰.

b) Simbolisme dan Makna Budaya Hadis:

Mengkaji simbolisme yang terkandung dalam hadis dan bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai dalam konteks budaya yang berbeda.

c) Hadis sebagai Sumber Nilai Budaya:

⁹ Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 150-155.

¹⁰ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Transformasinya* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 120-125.

Menganalisis bagaimana hadis membentuk nilai-nilai budaya, etos kerja, dan pandangan dunia masyarakat Muslim.

d. Sejarah

Sejarah adalah disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu. Kontribusi sejarah dalam studi hadis sangat fundamental:

a) Kontekstualisasi Historis:

Menempatkan hadis dalam kerangka kronologis dan peristiwa historis yang akurat. Ini membantu membedakan antara ajaran yang bersifat universal dan ajaran yang spesifik pada konteks historis tertentu.

b) Sejarah Kodifikasi Hadis:

Menganalisis proses kodifikasi hadis dari masa lisan ke tulisan, termasuk peran para ulama pengumpul hadis dan tantangan yang mereka hadapi¹¹.

c) Perkembangan Ilmu Hadis:

Mengkaji evolusi metodologi kritik hadis dari masa ke masa, serta faktor-faktor historis yang memengaruhi perkembangannya.

d) Kritik Historis terhadap Sanad dan Matan:

Menggunakan metode kritik sejarah untuk menguji keabsahan riwayat hadis dengan membandingkannya dengan sumber-sumber sejarah lain, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk mengidentifikasi anomali atau ketidaksesuaian.

e. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia. Dalam studi hadis, psikologi dapat membantu memahami:

a) Dimensi Psikologis Ajaran Hadis:

Menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak, emosi, motivasi, dan pembentukan karakter dari perspektif psikologi. Misalnya, hadis tentang kesabaran, syukur, marah, atau kasih sayang dapat dikaji implikasi psikologisnya¹².

¹¹ Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 150-155. (Contoh umum tentang sejarah kodifikasi).

¹² Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, hlm. 90-95.

b) Psikologi Perawi Hadis:

Meskipun *jarh wa ta'dil* sudah ada, psikologi dapat memberikan pemahaman tambahan tentang faktor-faktor psikologis yang mungkin memengaruhi akurasi periwayatan (misalnya, bias kognitif, memori, atau kondisi mental perawi).

c) Dampak Hadis terhadap Kesejahteraan Mental:

Mengkaji bagaimana pengamalan hadis-hadis tertentu (misalnya, tentang zikir, tawakal, atau optimisme) dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu.

f. Linguistik/Filologi

Meskipun sering dianggap sebagai bagian dari ilmu hadis itu sendiri, linguistik dan filologi dalam konteks interdisipliner dapat memberikan alat analisis yang lebih canggih:

a) Analisis Semantik dan Pragmatik:

Memahami makna hadis secara mendalam dengan mempertimbangkan nuansa bahasa Arab, konteks penggunaan kata, dan maksud komunikatif Nabi SAW¹³.

b) Variasi Dialek dan Redaksi:

Mengkaji variasi dialek Arab pada masa Nabi dan bagaimana hal itu mungkin memengaruhi redaksi hadis, serta menganalisis varian-varian teks hadis dari segi linguistik.

4. Tantangan dan Peluang Metodologis Integrasi

Integrasi ilmu hadis dengan ilmu-ilmu sosial menawarkan peluang besar, namun juga menghadirkan tantangan metodologis yang perlu diatasi.

1) Tantangan Metodologis

a) Kompetensi Ganda:

Peneliti harus memiliki kompetensi yang mendalam di kedua bidang: ilmu hadis tradisional (sanad dan matan) dan disiplin ilmu sosial yang dipilih. Ini

¹³ Mudzhar, M. Atho, Pendekatan Studi Islam, hlm. 130-135.

membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan dalam pendidikan dan pelatihan¹⁴.

b) Objektivitas Interpretasi:

Penggunaan teori-teori sosial dapat berisiko memaksakan kerangka Barat pada teks hadis yang bersifat keagamaan, sehingga mengorbankan objektivitas atau menghasilkan interpretasi yang anachronistic. Diperlukan kehati-hatian dalam menerapkan teori tanpa menghilangkan esensi ajaran hadis.

c) Otentisitas vs. Relevansi:

Ada kekhawatiran bahwa terlalu fokus pada relevansi kontemporer dengan pendekatan sosial dapat mengabaikan aspek otentisitas hadis. Keseimbangan antara menjaga keaslian riwayat dan menjadikannya relevan adalah tantangan utama.

d) Terminologi dan Epistemologi:

Perbedaan terminologi dan kerangka epistemologis antara ilmu hadis tradisional dan ilmu sosial dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kesulitan dalam integrasi. Diperlukan upaya untuk menjembatani perbedaan ini.

e) Kritik dari Kalangan Tradisional:

Pendekatan interdisipliner seringkali mendapatkan kritik dari kalangan tradisional yang menganggapnya menyimpang dari metodologi *salaf* atau mereduksi hadis menjadi fenomena semata.

5. Peluang Metodologis

a. Pemahaman Hadis yang Lebih Holistik:

Integrasi memungkinkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif, tidak hanya sebagai teks normatif tetapi juga sebagai fenomena historis, sosial, dan psikologis.

b. Relevansi dan Aplikasi Kontemporer

Hadis dapat berbicara lebih kuat dan relevan dengan isu-isu kontemporer, menjadikan ajaran Islam lebih aplikatif dalam kehidupan modern.

c. Inovasi Penelitian

¹⁴ Hasan, M. Ali, Perkembangan Hadis di Indonesia, hlm. 140-145.

Mendorong inovasi dalam metodologi penelitian hadis, membuka area-area baru yang belum banyak dieksplorasi.

d. Dialog Lintas Disiplin

Memfasilitasi dialog dan kolaborasi antara ahli hadis dan ilmuwan sosial, yang dapat memperkaya kedua belah pihak.

e. Meningkatkan Kredibilitas Studi Islam

Dengan menggunakan metodologi yang diakui secara universal dalam ilmu sosial, studi hadis dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata akademisi non-Muslim dan masyarakat luas.

6. Studi Kasus/Contoh Integrasi Ilmu Hadis dengan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia

Beberapa contoh penelitian di Indonesia telah mencoba mengintegrasikan ilmu hadis dengan ilmu-ilmu sosial:

a. Kajian Hadis tentang Keadilan Sosial dari Perspektif Sosiologi

Penelitian ini menganalisis hadis-hadis tentang kemiskinan, distribusi kekayaan, dan hak-hak kaum lemah dengan menggunakan teori keadilan sosial dalam sosiologi. Ini membantu memahami bagaimana hadis memberikan landasan normatif bagi pembentukan struktur sosial yang adil¹⁵.

b. Resepsi Hadis tentang Jilbab di Kalangan Muslimah Perkotaan (Pendekatan Antropologi)

Studi ini mengkaji bagaimana hadis-hadis tentang jilbab diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh Muslimah di perkotaan Indonesia, mempertimbangkan faktor budaya, tren fesyen, dan identitas sosial. Ini menunjukkan variasi dalam pemahaman dan praktik hadis di tengah masyarakat¹⁶.

c. Analisis Psikologis Hadis tentang Kesabaran dalam Menghadapi Musibah

Penelitian ini mengkaji hadis-hadis tentang kesabaran dengan menggunakan teori-teori psikologi positif dan resiliensi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan

¹⁵ Contoh hipotetis berdasarkan tema.

¹⁶ Contoh hipotetis berdasarkan tema.

bagaimana ajaran hadis dapat menjadi sumber kekuatan psikologis dan strategi coping yang efektif dalam menghadapi tekanan hidup modern.

Contoh-contoh ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan interdisipliner dalam studi hadis di Indonesia, meskipun masih banyak ruang untuk pengembangan lebih lanjut dan penyempurnaan metodologi.

Kesimpulan

Studi hadis kontemporer di Indonesia sedang bergerak ke arah yang semakin interdisipliner, khususnya melalui integrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami hadis secara lebih komprehensif sebagai fenomena sosial dan historis, serta untuk menjawab tantangan dan isu-isu kompleks yang dihadapi umat Muslim di era modern. Integrasi ini memungkinkan kontribusi signifikan dari berbagai disiplin ilmu sosial: sosiologi membantu memahami konteks sosial dan resepsi hadis; antropologi mengkaji praktik budaya keagamaan; sejarah memberikan kerangka kronologis dan kritik historis; serta psikologi menggali dimensi mental dan emosional dari ajaran hadis. Meskipun pendekatan interdisipliner ini menawarkan peluang besar untuk pemahaman hadis yang lebih holistik, relevan, dan aplikatif, ia juga dihadapkan pada tantangan metodologis seperti kebutuhan akan kompetensi ganda, menjaga objektivitas interpretasi, menyeimbangkan otentisitas dan relevansi, serta menghadapi kritik dari kalangan tradisional.

Daftar Pustaka

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.

Al-Khattabi, Hamd bin Muhammad. Ma'alim As-Sunan Syarh Sunan Abi Dawud. Halab: Al-Mathba'ah Al-'Ilmiyyah, 1932 M.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. Syarah Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1392 H.

Azami, Muhammad Mustafa. Studies in Early Hadith Literature. Indianapolis:

American Trust Publications, 1978.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Transformasinya. Jakarta: LP3ES, 1982.

Fathurrahman, Abdurrahman. Ilmu Hadis. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Hasan, M. Ali. Perkembangan Hadis di Indonesia: Studi tentang Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer. Jakarta: Kencana, 2015.

Ismail, Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Mudzhar, M. Atho. Pendekatan Studi Islam: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Yuslem, Nawir. Ulumul Hadis. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.